

PUBLIC-PRIVATE PARTNERSHIP: EVALUASI STRATEGI PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENGEMBANGAN SPORT TOURISM DI KOTA PALEMBANG

Aulia Turrahmi¹, Efrilia Wanda Saputri², Selvi Ramawati³, Tarisa Amelia Indriani⁴, Rahma Diana Oktavia Ningsih⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat Korespondensi: wandaewss@gmail.com

Abstract: *This study discusses the management of sports tourism in Palembang City with a focus on collaboration between the government and the private sector through the Public-Private Partnership (PPP) scheme in the development of the Jakabaring Sport City (JSC) area. Although Palembang has an international standard sports infrastructure and experience in organizing various major sports events, the use of the JSC area as a sports tourism destination is not optimal. This study uses a qualitative approach with a literature study method to analyze JSC management strategies and the relationship between government and private partnerships in the development of sustainable sports tourism destinations. The results of the study show that PPP schemes such as Operation and Maintenance (O&M), Leasing, and Build-Operate-Transfer (BOT) have been implemented in various infrastructure and public service projects in Palembang. In the context of JSC management, cooperation between the local government and BUMD PT JSC is the key in ensuring the sustainability of sports tourism area facilities and services. This study recommends strengthening the role of the private sector in funding and innovation, increasing promotion, and integrating policies across sectors to optimize the potential of JSC as a leading sports tourism destination in Southeast Asia.*

Keywords: Sport tourism, Public-Private Partnership, Jakabaring Sport City.

Abstrak: Penelitian ini membahas pengelolaan sport tourism di Kota Palembang dengan fokus pada kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta melalui skema Public-Private Partnership (PPP) dalam pengembangan kawasan Jakabaring Sport City (JSC). Meskipun Palembang memiliki infrastruktur olahraga berstandar internasional dan pengalaman menyelenggarakan berbagai ajang olahraga besar, pemanfaatan kawasan JSC sebagai destinasi sport tourism belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis strategi pengelolaan JSC serta hubungan kemitraan pemerintah dan swasta dalam pengembangan destinasi wisata olahraga berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa skema PPP seperti Operation and Maintenance (O&M), Leasing, dan Build-Operate-Transfer (BOT) telah diterapkan dalam berbagai proyek infrastruktur dan layanan publik di Palembang. Dalam konteks pengelolaan JSC, kerja sama antara pemerintah daerah dan BUMD PT JSC menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan fasilitas dan pelayanan kawasan sport tourism. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran swasta dalam pendanaan dan inovasi, peningkatan promosi, serta integrasi kebijakan lintas sektor guna mengoptimalkan potensi JSC sebagai destinasi unggulan sport tourism di Asia Tenggara.

Kata Kunci : Sport tourism, Public-Private Partnership, Jakabaring Sport City.

Pendahuluan

Olahraga menjadi salah satu bidang yang mewarnai kehidupan manusia. Bidang olahraga identik dengan kebugaran tubuh, rutinitas sehat dan hal-hal baik yang dilakukan demi menjaga kesehatan. Selain itu, olahraga merupakan bidang kompetitif yang digemari banyak orang, biasanya terdapat kompetisi tingkat bawah hingga paling tinggi yang mempertemukan antar-negara, kompetisi olahraga internasional. Itulah sebabnya, sektor ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan lokal maupun asing. Motivasi melakukan perjalanan ke suatu tempat adalah motivasi setiap orang untuk menikmati perjalanan dan mendapatkan kepuasan dari perjalanan itu disebut pariwisata (Anggraini, Wang and Aliandrina, 2024). Dewasa ini, pariwisata adalah sektor strategis yang menjadi fokus pengembangan pemerintah, karena berpotensi meningkatkan perolehan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadi sarana konstruksi citra bangsa (Wibowo, Rusmana and Zuhelfa, 2017).

Sport tourism atau pariwisata olahraga merupakan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia. Pariwisata olahraga merupakan perpaduan antara olahraga dan wisata, yang sekarang sudah berkembang dan terus mengalami peningkatan wisatawan. Pariwisata olahraga diartikan sebagai bentuk aktivitas yang melibatkan perjalanan dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga agar dapat berkompetisi (Nopiyanto et al., 2020). Wisata olahraga meliputi semua pengalaman yang diperoleh dari melakukan atau berlatih kegiatan olahraga, atau hanya menikmati kegiatan olahraga sebagai tontonan atau hiburan, yang membutuhkan perjalanan dari tempat tinggal dan tempat bekerja (Nopiyanto et al., 2020).

Di Indonesia, sejumlah kota mulai mengembangkan potensi *sport tourism*, salah satunya adalah Kota Palembang. Hal ini karena Palembang mempunyai pusat olahraga terbesar di Asia Tenggara yaitu Jakabaring Sport City (JSC). Potensi besar Kota Palembang dalam pengembangan *sport tourism* tidak hanya unggul dalam hal infrastruktur olahraga yang memadai, tetapi juga memiliki berbagai kelebihan lain yang mendukung pengembangan *sport tourism*. Dukungan aktif dari pemerintah daerah, posisi geografis yang strategis, serta ketersediaan akses transportasi dan akomodasi yang baik menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan. Lebih dari itu, sinergi antara dunia olahraga dan kekayaan budaya lokal menjadi nilai tambah tersendiri. Keberadaan Festival Sungai Musi, olahraga tradisional seperti perahu bidar, serta kuliner khas seperti pempek dan model turut memperkaya pengalaman para wisatawan yang berkunjung. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Palembang memiliki peluang besar untuk menempatkan diri sebagai destinasi unggulan *sport tourism* di Indonesia, bahkan di kawasan Asia Tenggara.

Sejak tahun 2015 fokus pengembangan pariwisata pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan RPJMD 2013-2014 menetapkan bahwa Jakabaring Sport City akan fokus pada pengembangan wisata olahraga (yaitu penyelenggaraan even olahraga nasional dan internasional). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menyusun program inisiatif Masterplan Jakabaring Sport Center sebagai revisi dari Masterplan Pusat Olahraga dan Permukiman (Agus et al., 2021). Dalam pengembangan Jakabaring Sport City, tidak hanya pemerintah yang

memberikan pemikiran agar destinasi pariwisata tetap berjalan dengan baik, tetapi pihak-pihak lain juga ikut andil dalam pembangunan infrastruktur pendamping guna meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya untuk pengembangan JSC. Pengembangan destinasi suatu tempat wisata dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melakukan pengembangan (Anggraini, Wang and Aliandrina, 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji potensi dan tantangan dalam pengembangan *sport tourism*, khususnya di wilayah Palembang. (Wahyuni, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategy to Improve Sports Tourism in the Jakabaring Sport City Area, Palembang City* mengungkapkan bahwa kawasan Jakabaring Sport City (JSC) memiliki potensi besar sebagai destinasi *sport tourism* berstandar internasional. Hal ini didukung oleh pengalaman JSC sebagai tuan rumah berbagai ajang olahraga besar, seperti PON, SEA Games, dan Asian Games. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sarana prasarana, promosi, dan kolaborasi lintas sektor sebagai strategi utama pengembangan kawasan. Selaras dengan itu penelitian (Agus et al., 2021) melalui jurnal *Evaluation of Jakabaring Lake Area Management as a Potential Sport tourism Destination in Jakabaring Sport City, Palembang City* menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai pengelolaan kawasan Danau Jakabaring. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun aktivitas wisata dan pelayanan telah berjalan baik, masih terdapat kendala pada aspek input seperti fasilitas dan pendanaan. Mereka menekankan perlunya peningkatan kualitas SDM, promosi, serta integrasi kebijakan antar sektor.

Jurnal berjudul *Potential of Biduk Layar Traditional Sports Tourism as a Tourist Attraction in the City of Palembang* oleh (Handayani et al., 2024) meneliti potensi olahraga tradisional Biduk Layar sebagai daya tarik wisata lokal. Penelitian ini menyarankan pelatihan generasi muda, peningkatan fasilitas, dan keterlibatan masyarakat serta akademisi sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan budaya lokal.

(Masjhoer, 2020) dalam studi berjudul *Implementasi Sport tourism dalam Pemanfaatan Potensi Sungai di Indonesia: Studi Kasus International Musi Triboatton 2015* membahas penerapan *sport tourism* melalui event Musi Triboatton di Sungai Musi. Meskipun event ini berpotensi memperkenalkan budaya lokal dan menarik wisatawan, tantangan seperti kurangnya infrastruktur dan lemahnya koordinasi masih menjadi hambatan utama. Sama halnya dengan Masjhoer dan Tyas (2020) melalui jurnal *Model Pengembangan International Musi Triboatton sebagai Atraksi Sport tourism* menyoroti kontribusi sektor MICE terhadap ekonomi lokal, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kunjungan wisatawan. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan pemerintah dalam hal infrastruktur dan pelatihan SDM sangat krusial untuk keberhasilan pengembangan sektor tersebut.

dalam jurnal *Sport tourism as a Strategy for Indonesian Tourism Development in the 2023 FIBA World Cup Event* menyoroti dampak positif event internasional seperti *FIBA World Cup* terhadap peningkatan pariwisata dan promosi budaya Indonesia. Dengan menggunakan analisis SWOT, penelitian ini mengusulkan strategi pemasaran

terintegrasi, kolaborasi lintas sektor, dan edukasi masyarakat sebagai pendekatan pengembangan *sport tourism* yang efektif.

Penelitian terdahulu ini memberikan gambaran bahwa *sport tourism* tidak hanya mampu mendorong pertumbuhan pariwisata, tetapi juga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal apabila didukung oleh perencanaan yang matang dan kerja sama antar pihak yang berkelanjutan. Hal ini selaras seperti yang disebutkan oleh Menteri Pariwisata saat itu, Arief Yahya, yang menyatakan bahwa tidak ada daerah lain di Indonesia yang bisa menyaingi Palembang dalam hal fasilitas olahraga. sehingga Palembang dan Sumsel harus fokus agar konsep pariwisata olahraga ini benar-benar efektif menarik wisatawan.

Sayangnya, meskipun Palembang sudah mempunyai fasilitas olahraga yang lengkap dan modern seperti Jakabaring Sport City (JSC), pemanfaatannya untuk mengembangkan *sport tourism* masih belum maksimal. Memang sudah ada beberapa event besar yang digelar, tapi dampaknya belum terlihat secara nyata dalam hal peningkatan jumlah wisatawan maupun pengembangan wisata olahraga jangka panjang. Terutama keberlanjutan kunjungan wisatawan setelah event-event berakhir. Upaya untuk memajukan *sport tourism* mendorong pemerintah bekerja sama dengan sektor swasta, seperti JSC yang sekarang dikelola oleh BUMD PT JSC agar kepastian pemeliharaan aset pusat olahraga agar tidak terbelengkalai. Penelitian ini akan mengeksplorasi pemerintah dan hubungannya dengan sektor swasta (*Public-Private Partnership*) dalam pengelolaan *Sport tourism* di Kota Palembang, dalam penelitian ini berfokus pada Jakabaring Sport City (JSC) sebagai pusat *sport tourism* di Kota Palembang.

Penelitian ini penting dilakukan karena potensi *sport tourism* di kota Palembang yang sangat besar jika dikembangkan akan mampu menjadi pilihan destinasi wisatawan selain wisata kuliner dan wisata sejarah. Tambahan destinasi ini akan dapat menjadi ladang baru dalam menarik wisatawan dan menambah pendapatan daerah. Penelitian ini akan menjadi dasar untuk melihat potensi tersebut dan bagaimana komitmen pemerintah dalam pengembangannya. Penelitian ini dilakukan untuk untuk mengevaluasi bagaimana kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta dalam mendorong kemajuan *sport tourism*, strategi-strategi yang digunakan, rencana pemerintah untuk keberlanjutannya, serta kebermanfaatannya untuk masyarakat secara luas dalam berbagai sektor. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk pengelolaan *sport tourism* yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu lebih condong kepada analisis *sport tourism* dan hubungannya dengan sektor ekonomi, belum banyak yang mengangkat terkait *Public-Private Partnership* di sektor *sport tourism* sehingga dengan dilaksanakannya penelitian ini akan menambah studi literatur terkait. Meskipun telah memiliki pusat *sport tourism* terbesar di Asia, data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumsel mengatakan terjadi penurunan angka wisatawan mancanegara ke Palembang pada tahun 2024 yang hanya sebanyak 219 orang, sedangkan 2023 ada sebanyak 390 orang, ini berarti ada hal-hal yang tidak optimal dilakukan sehingga potensi *sport tourism* di Kota Palembang belum dapat dimaksimalkan. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana pengelolaan *sport tourism* di

Palembang bisa dilakukan agar benar-benar memberi manfaat bagi kemajuan kota dan masyarakat.

Kerangka Teori

Konsep Public-Private Partnership

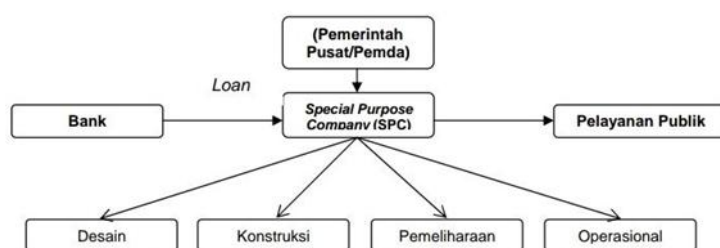
Guna mewujudkan pembangunan infrastruktur dan pelayanan yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat memunculkan konsep “*public privat partnership*”. Public Private Partnership (PPP) adalah bentuk kerjasama antara pemerintah (sektor publik) dan pihak swasta (sektor privat) yang dituangkan dalam suatu perjanjian atau kontrak tertentu. *Public private partnership* merupakan hubungan berbasis kontrak menentukan secara rinci tanggung jawab dan kewajiban masing-masing mitra. Dalam kontak kerjasama tersebut disebutkan secara jelas dan detail bagaimana bentuk perjanjian dan segala kewajiban yang harus dipenuhi masing-masing pihak dalam kata lain dapat diartikan bahwa kerangka kerja yang melibatkan sektor swasta dan pemerintah memiliki peran masing-masing.

Dalam kerjasama ini, sektor swasta mengambil alih sebagian fungsi pemerintah untuk jangka waktu tertentu, dan sebagai imbalannya, sektor swasta menerima kompensasi atas pelaksanaan fungsi tersebut, baik secara langsung melalui pembayaran dari pemerintah maupun tidak langsung melalui pemungutan biaya dari pengguna layanan. Selain itu, sektor swasta juga menanggung risiko yang timbul dari pelaksanaan fungsi tersebut, seperti risiko operasional, keuangan, atau teknis. Dalam beberapa kasus, fasilitas seperti tanah, bangunan, atau sumber daya lainnya dapat dialihkan atau digunakan oleh pihak swasta untuk menunjang pelaksanaan layanan. Oleh karena itu, PPP juga mencerminkan adanya pengurangan peran pemerintah dalam penyediaan suatu layanan atau infrastruktur, karena sektor swasta turut serta berkontribusi dalam pembiayaan, pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan layanan publik tersebut (Abbas, 2018).

Secara teori PPP adalah keterkaitan/sinergi yang berkelanjutan (kontrak kerjasama jangka panjang) dalam pembangunan proyek untuk meningkatkan pelayanan umum (pelayanan publik), antara:

1. Pemerintah atau pemerintah daerah selaku regulator.
2. Perbankan/konsorsium selaku penyandang dana.
3. Pihak Swasta/BUMN/BUMD selaku *Special Purpose Company* (SPC) yang bertanggungjawab atas pelaksanaan suatu proyek mulai dari Desain, Konstruksi, Pemeliharaan dan Operasional (Abbas, 2018).

Hal-hal yang menyebabkan diperlukannya PPP adalah antara lain terbatasnya dana Pemerintah, Infrastruktur yang sudah tidak memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas, keahlian (teknologi) yang dimiliki sektor swasta. (Utama, 2010) menyebutkan sinergi tersebut secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Sinergi dalam *Public Private Partnership* (PPP)

Berikut merupakan skema-skema yang dapat dilakukan dalam *Public-Private Partnership*.

1. BOT (*Build, Operate, Transfer*). Jenis kemitraan swasta yang membangun, mengoperasikan dan setelahnya diberikan kepada pemerintah lagi.
2. BTO (*Build, Transfer, Operate*). Pihak swasta berperan membangun, kemudian mengalihkan aset kepada pemerintah dan menjalankan fasilitas sampai kontrak habis.
3. ROT (*Rehabilitate, Operate, Transfer*). Swasta berperan sebagai pihak yang memperbaiki aset pemerintah dan mengembalikannya setelah kontrak habis.
4. BOO (*Build, Own, Operate*). Pada skema ini swasta menjadi pemilik dari aset publik dan mereka juga yang menjalankannya.
5. O&M (*Operation and Maintenance*). Beberapa aset publik memang dibangun pemerintah, namun pengelolaan dan pemeliharaan dibebankan kepada swasta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah kualitatif. Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber sekunder melalui studi literatur, jurnal, pernyataan, dan dokumen pendukung lain. Teknik analisis data menggunakan teknik analitis deskriptif yaitu setelah data-data yang diperlukan didapatkan, data-data tersebut akan diolah dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menjelaskan konsep PPP guna menjelaskan hubungan antara pemerintah dan swasta dalam pengelolaan *Sport tourism* di Kota Palembang. Secara khusus, penelitian ini menjabarkan evaluasi strategi *Sport tourism* yang telah dilaksanakan dan dampaknya bagi masyarakat kota Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Jakabaring Sport City (JSC)

Di Indonesia, sejumlah kota mulai mengembangkan potensi *sport tourism*, salah satunya adalah Kota Palembang. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang memiliki sejarah panjang dalam menyelenggarakan berbagai ajang olahraga berskala nasional maupun internasional. Salah satunya yaitu *Jakabaring Sport City (JSC)* yang merupakan kompleks olahraga terbesar di Asia Tenggara dengan luas 325 hektar, terletak di wilayah Seberang Ulu sejauh 5 KM dari pusat kota Palembang yang telah menjadi tuan rumah banyak acara olahraga skala nasional dan internasional (Wahyuni, 2023).

Tabel 1. pelaksanaan event-event nasional dan internasional di Jakabaring Sport City (JSC)

No	Nama Event	Keterangan
1	Pekan Olahraga Nasional (PON) XVI 2004	Pekan Olahraga Nasional (PON) adalah acara olahraga nasional yang diikuti perwakilan atlet dari berbagai provinsi di Indonesia yang melombakan 41 cabang olahraga. PON 2004 diselenggarakan mulai 2 September-14 September 2004.
2	SEA GAMES XXVI 2011	Sea Games adalah ajang olahraga berskala internasional yang mempertemukan atlet-atlet dari berbagai negara di kawasan Asia Tenggara. SEA GAMES XXVI dilaksanakan pada 11-22 November 2011 dengan memperlombakan 44 cabang lomba.
3	ASIAN GAMES XVIII 2018	ASIAN GAMES adalah ajang olahraga internasional dengan peserta dari berbagai negara di Asia dan diselenggarakan tiap 4 tahun sekali. Pada 2018, Jakarta-Palembang menjadi tuan rumah dari tanggal 18 Agustus-2 September 2018 dan diikuti oleh 45 negara.
4	AFF U-19 Women's Championship	AFF adalah federasi sepakbola ASEAN yang fokus pada pembinaan pesepakbola ASEAN. AFF U-19 adalah ajang sepakbola yang untuk pesepakbola wanita dibawah usia 19 tahun. Dilaksanakan pada 5-15 Juli 2023 dan diikuti oleh 10 tim dari negara ASEAN.

Jakabaring Sport City (JSC) menjadi pilihan dalam pelaksanaan event-event nasional dan internasional karena fasilitasnya yang lengkap dan baik. Berbagai cabang olahraga yang sering dilombakan dapat ditemukan fasilitasnya di JSC ini. Misalnya bowling, dayung (termasuk kayak, canoe, dan dragon boat), sepak bola wanita, *rollersport* (skateboard dan *rollerskate*), panahan, basket, serta voli pantai (Putra *et al.*, 2021). Serta di dalamnya ada Stadion Gelora Sriwijaya yang menjadi kandang tim sepakbola asal Sumatera Selatan, Sriwijaya FC yang berkapasitas 23.000 kursi. Keberadaan fasilitas tersebut tidak hanya mendukung prestasi atlet, tetapi juga menjadi destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun luar.

Public-Private Partnership Jakabaring Sport City (JSC)

Industri pariwisata memiliki potensi mendasar untuk jangka waktu yang panjang karena keanekaragaman budaya, keindahan alam, dan ekosistem yang unik di negara anggota IMT-GT. Di laporkan dalam IB 2017-2021 bahwa subregion seperti Medan, Palembang, Penang, Melaka, Phuket dan Krabi menjadi tujuan wisata terbaik di dunia (Effendi and Aisyah, 2024). Dalam pengembangan tempat wisata Jakabaring Sport City di kota Palembang, tidak hanya pemerintah yang memberikan pemikiran agar destinasi pariwisata tetap berjalan dengan baik, tetapi pihak-pihak lain juga ikut andil dalam pembangunan infrastruktur pendamping guna meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya untuk pengembangan JSC. Hal ini diperlukan pemikiran keras antara pendiri JSC dan pengelola tempat wisata ditempat yang bersangkutan. Pengembangan destinasi suatu tempat wisata dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melakukan pengembangan (Anggraini, Wang and Aliandrina, 2024)

Hubungan antara pemerintah dan sektor swasta dalam mengelola Jakabaring Sport City (JSC) di Palembang merupakan bentuk kemitraan strategis yang mencerminkan model kolaboratif dalam tata kelola kawasan *sport tourism*. Hubungan ini penting karena pengelolaan kawasan seperti JSC memerlukan sumber daya besar, keahlian manajerial, dan keberlanjutan operasional jangka panjang, yang sulit dicapai jika hanya mengandalkan satu pihak saja. Pengelolaan Jakabaring Sport City (JSC) di Palembang mencerminkan bentuk kemitraan kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta dalam konteks tata kelola kawasan *sport tourism*. Kolaborasi ini muncul sebagai kebutuhan strategis karena pengelolaan kawasan olahraga terpadu seperti JSC memerlukan pembiayaan yang besar, keahlian manajemen, dan jaminan keberlanjutan jangka panjang—hal-hal yang sulit jika hanya ditangani oleh satu pihak (Trotier, 2022). Dalam praktiknya, hubungan ini terwujud melalui skema *Public-Private Partnership* (PPP), kerja sama operasional, serta penyewaan fasilitas oleh pihak swasta. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, melalui Dinas Pemuda dan Olahraga maupun Unit Pengelola Teknis JSC, berperan dalam penyediaan infrastruktur dasar dan kebijakan regulatif. Sementara itu, sektor swasta berkontribusi melalui investasi, pengelolaan bisnis penunjang seperti hotel dan kuliner, serta penyelenggaraan event berskala nasional maupun internasional (Handayani et al., 2024).

6 Contoh nyata kemitraan ini terlihat saat pelaksanaan *Asian Games* 2018, di mana perusahaan perusahaan swasta turut ambil bagian dalam aspek logistik, promosi, hingga dukungan teknologi. Selain itu, beberapa venue di JSC seperti kolam renang dan lapangan tembak telah digunakan oleh federasi olahraga swasta, baik nasional maupun internasional, dalam berbagai ajang kompetisi (Astuti et al., 2020). Namun demikian, hubungan ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal koordinasi lintas sektor yang belum optimal serta minimnya transparansi dalam perjanjian kerja sama jangka panjang (Budianto and Sarwadi, 2021). Oleh karena itu, agar kemitraan ini berjalan secara adil dan berkelanjutan, perlu adanya kebijakan baru yang mampu mengatur dinamika kawasan JSC, terutama saat kawasan ini mulai berkembang sebagai pusat *sport tourism* yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif lokal.

Strategi Pengembangan Sport tourism di Kota Palembang

Palembang telah menetapkan diri sebagai salah satu destinasi *sport tourism* terkemuka di Indonesia melalui serangkaian strategi yang terencana dan berkelanjutan. Kawasan Jakabaring Sport City (JSC) menjadi bukti nyata upaya ini, dengan fasilitas bertaraf internasional dan penyelenggaraan berbagai event olahraga besar. Palembang telah sukses menjadi tuan rumah berbagai ajang olahraga bergengsi, seperti PON XVI (2004), SEA Games XXVI (2011), dan *Asian Games* 2018. Keberhasilan penyelenggaraan *Asian Games* 2018, khususnya, menjadi momentum penting untuk mempromosikan Palembang di kancah internasional. Event ini tidak hanya menarik ribuan atlet dan wisatawan, tetapi juga menjadi ajang untuk memamerkan potensi pariwisata dan budaya lokal.

Namun, tantangan muncul ketika jumlah event internasional menurun dari 14 pada tahun 2015 menjadi hanya 3 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan perlunya

inovasi dan strategi baru untuk mempertahankan dan meningkatkan frekuensi event olahraga di masa depan (Wahyuni, 2020). Kawasan JSC dibangun dengan luas 325 hektar dan dilengkapi fasilitas olahraga modern yang memenuhi standar internasional. Fasilitas ini dirancang tidak hanya untuk atlet, tetapi juga untuk wisatawan yang ingin menikmati pengalaman olahraga dan rekreasi. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah pemeliharaan fasilitas pasca-event besar. Belajar dari kasus Beijing, di mana banyak venue Olimpiade 2008 terbengkalai, Palembang perlu memastikan bahwa JSC tetap aktif digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti konser, pameran, atau event olahraga lokal, agar tidak menjadi beban finansial. JSC tidak hanya berfokus pada olahraga, tetapi juga mengembangkan wisata kuliner, rekreasi keluarga, dan pusat pameran. Misi JSC mencakup pemberdayaan UMKM lokal melalui event-event olahraga, seperti penjualan cenderamata dan makanan khas daerah. Pendekatan ini menciptakan *multiplier effect* bagi perekonomian lokal. Tantangannya adalah bagaimana menjaga konsistensi kualitas layanan dan produk UMKM agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Pemerintah Kota Palembang telah menyusun berbagai kebijakan dan rencana strategis, seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARPROV) Sumatera Selatan 2015-2025 dan RPJMD Kota Palembang 2018-2023, yang menempatkan JSC sebagai destinasi unggulan. Visi “Palembang Emas Darussalam” juga mendorong pengembangan event olahraga kelas dunia. Namun, implementasi kebijakan ini perlu didukung oleh anggaran yang memadai dan koordinasi antar *stakeholder* untuk memastikan keberlanjutannya. JSC mengadopsi teknologi digital dan pengelolaan limbah ramah lingkungan sebagai bagian dari visinya menjadi kawasan *smart & green*. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisatawan yang peduli lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan jangka panjang. Tantangannya adalah menjaga konsistensi dalam penerapan teknologi dan inovasi hijau di tengah keterbatasan sumber daya (Wahyuni, 2020).

Selain itu, berdasarkan (Dinas Pariwisata Kota Palembang, 2024), rencana Strategi (Renstra) Dinas Pariwisata Kota Palembang pada bagian Bab Isu-Isu Strategis belum mencantumkan *sport tourism* sebagai isu yang akan dikembangkan. Artinya, pemerintah sendiri belum melihat adanya potensi yang begitu besar pada *sport tourism* dan belum memiliki fokus yang jelas dalam pengembangan *sport tourism* meskipun telah memiliki kompleks olahraga berstandar internasional seperti JSC. Renstra lebih memilih berfokus pada pembangunan wisata baru yaitu wisata sungai. Padahal, wisata sungai bukanlah pilihan yang menarik lagi bagi wisatawan, sebab Palembang hanya memiliki satu sungai besar terkenal yang membelah dua wilayah Palembang yaitu Sungai Musi. Sungai Musi yang menjadi jalur lintas kapal-kapal tongkang pengangkut batu bara. Namun nyatanya penataan wilayah di pinggiran Sungai Musi juga masih kurang optimal sehingga sulit menarik wisatawan datang. Belum lagi isu premanisme di area Sungai Musi membuat berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, wisatawan berkunjung ke Palembang hanya menghabiskan 1-2 hari saja.

Lebih baik apabila pemerintah berfokus pada pengembangan *sport tourism*. Karena fasilitas sudah ada, kemitraan sudah terjalin, dan Jakabaring Sport City (JSC)

dapat menjadi pusat ekonomi dengan pembinaan atau penempatan yang lebih baik bagi para pedagang di kawasan JSC.

Tidak adanya *sport tourism* dalam skema pengembangan pariwisata pemerintah tahun 2024-2026 membuktikan kemitraan pemerintah dan swasta belum cukup efektif untuk menjadikan *sport tourism* sebagai wisata yang unggul setelah memiliki berbagai potensi sehingga hasilnya adalah *sport tourism* menjadi wisata yang kurang populer. Padahal berbagai event yang diselenggarakan di JSC baik nasional dan internasional terbukti memiliki daya tarik yang sangat besar untuk mendatangkan banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah dapat memperbaiki hubungannya dengan swasta dalam melakukan pengelolaan JSC sehingga di waktu dekat dapat menjadi tuan rumah acara olahraga terkemuka lagi.

Dampak Sport tourism bagi Masyarakat kota Palembang

Sport tourism atau wisata olahraga merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan kegiatan olahraga dengan aktivitas perjalanan dan rekreasi. Kegiatan ini umumnya terjadi dalam rangka penyelenggaraan event olahraga berskala nasional maupun internasional, seperti *SEA Games*, Pekan Olahraga Nasional (PON), atau event olahraga multinasional lainnya. *Sport tourism* atau pariwisata olahraga merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dan memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di daerah yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan event olahraga.

Sport tourism di kota Palembang terutama pada pusatnya di Jakabaring Sport City (JSC) nyatanya bukan hanya sekadar sebagai pusat wisata olahraga saja tetapi juga menjadi pusat pergerakan ekonomi kreatif. Pergerakan ekonomi ini memiliki dampak signifikan karena dengan adanya JSC, masyarakat memiliki peluang untuk membuka usaha kuliner di kawasan JSC. Ditambah, jika Jakabaring Sport City (JSC) tengah menyelenggarakan event olahraga nasional maupun internasional, maka ini menjadi peluang yang sangat besar untuk menggeliatkan ekonomi daerah. Namun tantangan yang harus dihadapi adalah pada keterbatasan dalam pelibatan pelaku UMKM secara sistematis, rendahnya pelatihan SDM lokal, serta kurangnya promosi yang melibatkan komunitas lokal secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat *sport tourism* belum sepenuhnya merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan strategi pengelolaan yang lebih inklusif, seperti peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam industri *sport tourism*, pemberdayaan UMKM sekitar JSC, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas lokal. Dengan demikian, *sport tourism* tidak hanya menjadi sektor unggulan daerah, tetapi juga sumber manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Kota Palembang.

Penyelenggaraan event-event ini mendorong terciptanya lapangan pekerjaan sementara seperti panitia penyelenggara, tenaga keamanan, tenaga medis, serta peran strategis seperti *Liaison Officer* (LO). LO berfungsi sebagai pendamping kontingen peserta dan bertanggung jawab atas kelancaran komunikasi serta pemenuhan kebutuhan atlet selama berada di lokasi penyelenggaraan. Profesi ini mensyaratkan kompetensi tertentu seperti kemampuan berbahasa asing, pengetahuan lokal, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Selain

memberikan penghasilan tambahan, peran ini juga dapat meningkatkan pengalaman kerja dan daya saing individu di pasar tenaga kerja.

Selain berdampak pada sektor ekonomi, adanya sport tourism juga berimbas positif pada sektor-sektor jasa seperti jasa-jasa pelayanan, industri perhotelan, transportasi, dan kuliner. Meningkatnya tingkat hunian hotel dan tingginya permintaan akan jasa transportasi (darat, laut, dan udara) selama berlangsungnya acara mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang signifikan. Misalnya saat 2018, pelaksanaan *Asian Games* 2018 mendorong pemerintah membangun LRT sebagai jenis transportasi utama bagi atlet-atlet yang berasal dari 45 negara partisipan. LRT memiliki banyak rute, dengan rute utama Bandara-Jakabaring sebagai sarana untuk para atlet menuju venue utama acara dengan cepat tanpa hambatan. Hasilnya, LRT masih beroperasi hingga sekarang dengan tambahan layanan-layanan lainnya seperti angkutan Feeder yang menjadi kendaraan penghubung masyarakat untuk mencapai LRT. Sehingga artinya, sport tourism tidak hanya akan berdampak signifikan pada bidang olahraga saja, tetapi dengan pengelolaan yang sungguh-sungguh, sport tourism dapat menjadi sarana untuk mendorong sektor-sektor lainnya.

Selain itu, dampak berikutnya adalah percepatan pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik. *Sea Games* 2011 di Kota Palembang menjadi contoh konkret bagaimana sport tourism dapat mendorong investasi besar-besaran di sektor infrastruktur. Pembangunan dan renovasi fasilitas olahraga seperti Jakabaring Sport City (JSC), Palembang Sport and Convention Center (PSCC), dan kolam renang Lumban Tirta menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyediakan sarana olahraga berstandar internasional. Di samping itu, pembangunan hotel-hotel baru, pelebaran jalan utama, serta peningkatan fasilitas umum lainnya turut mempercepat urbanisasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dari sisi sosial dan budaya, sport tourism juga memberikan pengaruh yang positif. Masyarakat lokal mendapatkan peluang untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, baik sebagai tenaga kerja maupun relawan. Keterlibatan ini berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, kebanggaan daerah, serta kesadaran budaya lokal. Interaksi dengan wisatawan mancanegara juga membuka wawasan masyarakat terhadap keberagaman dan memperkuat diplomasi budaya.

Kolaborasi dalam membangun bangsa tidak cukup hanya antara dua aktor-pemerintah dan swasta (Anggleni et al., 2024) karena dalam kasus Jakabaring Sport City (JSC), pelibatangannya melebihi dua aktor itu, ada akhir lain yaitu masyarakat yang memiliki peran setara pentingnya. Masyarakat selain sebagai pengunjung atau wisatawan juga berperan sebagai pekerja, pedagang, dan maupun bagian-bagian lain yang berfungsi sebagai roda penggerak ekonomi daerah. Jadi, pemerintah harus merangkul serta masyarakat dan mulai mempertimbangkan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat, misalnya sebagai aktor yang berperan dalam penyediaan kuliner di JSC, atau cinderamata-cinderamata. Masyarakat yang berdaya dapat menjadi kunci kesuksesan ekonomi daerah, dan dalam pemberdayaan itu masyarakat tidak bisa sendirian tapi pemerintah diharapkan menjadi sarana yang mewadahnya. Topangan dari swasta akan mempermudah kolaborasi ini sehingga Jakabaring Sport City (JSC) masa depan memungkinkan untuk mengintegrasikan

wisata olahraga, wisata kuliner, pusat cinderamata dan sebagai kunci roda penggerak ekonomi lokal.

Terakhir, pemanfaatan teknologi di zaman modern adalah mutlak. Menurut (Iqbal, Hutagalung and Atika, 2024) pemanfaatan teknologi dalam sektor pemerintah dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi. Komplek olahraga sebesar Jakabaring Sport City (JSC) nyatanya tidak memiliki web resmi yang dapat dikunjungi masyarakat untuk mendapatkan informasi, sehingga tidak ada wadah resmi yang khusus untuk promosi dan pengembangan Jakabaring Sport City. Padahal, teknologi sudah berkembang sangat pesat dan setiap orang selalu mengandalkan teknologi dalam mempermudah mencari informasi. Selanjutnya, selain penguatan mitra dengan swasta, pemerintah harus mulai melakukan pengadaan pada web JSC agar JSC lebih dikenal dan sebagai media promosi untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan datang berkunjung.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Sport tourism yang dikembangkan melalui kawasan Jakabaring Sport City (JSC) di Kota Palembang telah memberikan sejumlah dampak terhadap masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun infrastruktur. Melalui skema *Public-Private Partnership* (PPP), pemerintah daerah bersama sektor swasta berperan aktif dalam menyediakan fasilitas olahraga berstandar internasional serta mendukung penyelenggaraan berbagai event olahraga berskala nasional dan internasional. Meskipun fasilitas skala internasional seperti Jakabaring Sport City (JSC) yang menjadi pusat *sport tourism* di kota Palembang belum cukup menjadikan *sport tourism* sebagai isu strategis yang menjadi fokus pemerintah untuk pengembangannya setidaknya pada periode 2024-2026. Ini menandakan perlu diperkuatkan hubungan kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam pengelolaan Jakabaring Sport City (JSC) yang sangat potensial menjadi pusat wisata pilihan wisatawan lokal maupun mancanegara selain wisata kuliner dan wisata sejarah. Pemerintah harus lebih fokus pada pengembangan aset-aset publik yang sudah ada terlebih dahulu daripada berusaha untuk membangun wisata baru seperti wisata sungai dengan segala tantangan sosial, ekonomi, lingkungan dan sebagainya. Kemudian, membangun dan memberdayakan masyarakat untuk mendukung sektor ekonomi lokal, serta pengadaan web JSC sebagai sarana informasi dan promosi.

Daftar Pustaka

- Abbas, M.Y. (2018) *PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP DALAM PEMBANGUNAN DAN PENGELOLAAN SUNCITY PLAZA SIDOARJO (Model Perjanjian Build Operate Transfer (BOT) antara Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan PT. Indraco)*. Available at: <https://repository.unair.ac.id/72514/> (Accessed: 23 May 2025).
- Agus, W. et al. (2021) *Evaluation of Jakabaring Lake Area Management as a Potential Sport tourism Destination in Jakabaring Sport City, Palembang City*.
- Anggleni, A. et al. (2024) *PERAN APARAT KELURAHAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN TALANG SEMUT KOTA PALEMBANG*, *Jurnal Paradigma*, 13(2), pp. 1–19. Available at: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JParadigma/>.

- Anggraini, R., Wang, W.G. and Aliandrina, D. (2024) The analysis of authenticity on destination loyalty mediated by heritage tourism, *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(1), pp. 59–69. Available at: <https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.11433>.
- Budianto and Sarwadi, A. (2021) Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City Livability of Public Spaces in Jakabaring Sport City Area, *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 5, pp. 1–15. Available at: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/209437> (Accessed: 23 May 2025).
- Dinas Pariwisata Kota Palembang (2024) Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kota Palembang 2024-2026. Available at: <http://esakip.palembang.go.id/1823/dokumen/131/2023/4352cbe356b64b3fff5b379ce9667345.pdf> (Accessed: 23 May 2025).
- Effendi, S. and Aisyah, S.M. (2024) Implikasi Kerjasama Sub Regional ASEAN IMT-GT dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Selatan, Nur Aslamiah Supli, dan Safira Soraida *Jurnal Hubungan Internasional* □.
- Handayani, W. et al. (2024) POTENTIAL OF BIDUK LAYAR TRADITIONAL SPORTS TOURISM AS A TOURIST ATTRACTION IN THE CITY OF PALEMBANG, *Halaman Olahraga Nusantara*, 7(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.31851/hon.v7i1.13873>.
- Iqbal, M., Hutagalung, S.S. and Atika, D.B. (2024) EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN ANALISIS JABATAN (SIMANJA) DALAM PERENCANAAN ASN DI PEMERINTAHAN PROVINSI LAMPUNG (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Lampung), *Jurnal Paradigma*, 13(2), pp. 1–14. Available at: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JParadigma/>.
- Masjhoer, J.M. (2020) Model Pengembangan International Musi Triboatton sebagai Atraksi Sport tourism, *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), p. 154. Available at: <https://doi.org/10.22146/jpt.41807>.
- Nopiyanto, Y.E. et al. (2020) Pola Hidup Sehat Dengan Olahraga dan Asupan Gizi Untuk Meningkatkan Imun Tubuh Menghadapi Covid-19, *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), pp. 90–100. Available at: <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.13008>.
- Putra, M.J. et al. (2021) The Effect of Tourist Objective Photos of Tourist Festival on Sport tourism (Asian Games) In Palembang, Indonesia, *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 4(2), p. 350. Available at: <https://doi.org/10.31851/hon.v4i2.5644>.
- Trotier, F. (2022) The Jakabaring Sport City in Palembang, Indonesia: A Worliding Site of Modernity, Urban Development and Competitiveness, *European Journal of East Asian Studies*, 21(2). Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1163/15700615-02102001>.
- Utama, D. (2010) Prinsip dan Strategi Penerapan “Public Private Partnership” dalam Penyediaan Infrastruktur Transportasi, *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 12(3), pp. 1–7. Available at: https://www.researchgate.net/publication/338407788_PRINSIP_DAN_STRATEGI_PENERAPAN_PUBLIC_PRIVATE_PARTNERSHIP_DALAM_PENYEDIAAN_INFRASTRUKTUR_TRANSPORTASI (Accessed: 23 May 2025).

- Wahyuni, P.A. (2020) STRATEGI PENINGKATAN SPORT TOURISM EVENT DI KAWASAN JAKABARING SPORT CITY, KOTA PALEMBANG. Available at: <http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/216/> (Accessed: 23 May 2025).
- Wahyuni, P.A. (2023) STRATEGY TO IMPROVE SPORTS TOURISM IN THE JAKABARING SPORT CITY AREA, PALEMBANG CITY, *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 2(02), pp. 122–129. Available at: <https://doi.org/10.34013/ijscot.v2i02.1367>.
- Wibowo, S., Rusmana, O. and Zuhelfa, Z. (2017) Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism, *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 1(2), pp. 93–99. Available at: <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>.